

**STUDI KEBIJAKAN PRODUKSI PANGAN HUBUNGANYA DENGAN
KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR
(Kasus Rumah tangga Petani Konservasi Kecamatan Jerowaru)**

***POLICY STUDY OF FOOD PRODUCTION IN RALATED TO HOUSEHOLD
FOOD SECURITY IN EAST LOMBOK REGENCY
(Case of Household Farmer Conservation at Jerowaru District)***

Oleh :

**Bambang Dipokusumo, Anwar, Hirwan Hamidi, dan Suparmin
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNRAM**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu ; 1. Mengkaji kebijakan pemerintah dan bentuk implementasinya program yang berkaitan dengan peningkatan produksi pangan dan ketahanan pangan di Kecamatan Jerowaru, 2. Mengkaji ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi di Kecamatan Jerowaru, dan 3. Mengkaji hubungan pendapatan dan ketersediaan pangan rumah tangga petani konservasi di Kecamatan Jerowaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi, desk study dan teknik survei. Lokasi penelitian ini adalah Desa Sekaroh dan Desa Pemongkong yang dipilih secara *purposive* sampling. Responden penelitian berjumlah 40 rumah tangga petani sampel yang dipilih secara *quota sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara; 1) analisis isi, 2) analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani, 3) pola konsumsi pangan rumah tangga petani serta 4) analisis ketahanan pangan rumah tangga serta analisis korelasi spearman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: (1) kebijakan pemerintah di bidang produksi pangan memengaruhi ketersediaan pangan dan ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi, (2) tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi adalah lemah ditunjukkan oleh sebagian besar rumah tangga berada pada tingkat rentan pangan, (3) pendapatan rumah tangga memiliki hubungan yang lemah dengan ketahanan pangan rumah tangga dengan nilai korelasi (r) yaitu 0,29.

Kata Kunci: *kebijakan; ketahanan pangan, petani konservasi*

ABSTRACT

The issue of food production policy is interested to be discussed today because it is relate to sustainable of production and farmer's household welfare and behind to increase food security until the household. So that, this research has several objectives are (1) to learn government policy that relate to food availability and food security at Jerowaru District; (2) to learn level of food security farmer's household conservation at Jerowaru District; (3) to learn correlation of household farmer income with food security of conservation farmer household at Jerowaru District. Descriptive method was used with involved of observation technique, desk study and survey. Sekaroh and Pemongkong villages as sample areas was choosed by purposive sampling within 40 farmers to be the responden chossed by quota sampling. Deskriptive analysis, content analysis and consumption analysis and corelation analysis were involved in this research. The results showed: (1) The production policy were able to provide the food for farmer household, so influenced the food security of the farmers household conservation, (2) Levels of household food security at Jerowaru District was still weak was 14 (35%), 4 (10%) was, vulnerable and 11 (27.5%) was strong. Futhermore, proportion of food expenditure (PFE) more than 60% and the rate of consumption of energy (RCE) less than 80% of the amount of nutritional adequacy (NA), (3) the food avaibility has a weak relationship to food household security with value of correlation (r) was 0.29.

Keyword: Policy, food security, conservation farmers

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Paradigma pembangunan pertanian di Indonesia adalah menekankan pada ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Ketahanan pangan memiliki makna bahwa pangan tersedia, terdistribusi merata dan dapat diakses oleh masyarakat. Untuk tercapainya kebijakan pangan nasional, pemerintah telah mewujudkannya dengan melalui program swasembada pangan dan pada tujuan akhirnya adalah Bangsa Indonesia berdaulat pada sektor pangan. (Kementan RI, 2013).

Amanah undang-undang tersebut telah diturunkan dalam suatu peraturan daerah (perda) baik ditingkat provinsi ataupun kabupaten termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Perda NTB Nomor 1 tahun 2013 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan.

Lahan pertanian pangan Berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memenuhi kriteria sesuai dengan Peraturan Daerah tentang RTRWP adalah seluas 828.401 ha yang terdiri dari lahan persawahan seluas 227.606 hektar dan lahan pertanian pangan cadangan seluas 600.795 hektar.

Pertumbuhan penduduk mendorong meningkatnya kebutuhan akan pangan (Miftahudin, 2015). Pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,5 % per tahun dapat diprediksi pada tahun 2020 ada penambahan beras sekitar 1,1 juta ton atau setara dengan 1.8 juta to GKG, sehingga terjadi tambahan kebutuhan beras sejumlah 48,20 juta ton pada tahun 2050. Komoditas jagung dan kedelai diperkirakan akan terjadi defisit masing-masing 2,2 juta ton dan 2,5 juta ton pada 2050.

Untuk mencukupi kebutuhan bahan pangan hingga tahun 2050, dengan asumsi bahwa konversi lahan sawah dapat ditekan menjadi 60.000 ha/tahun. Untuk mencukupi kebutuhan bahan pangan hingga tahun 2050, dengan asumsi bahwa konversi lahan sawah dapat ditekan menjadi 60.000 ha/tahun, diperlukan pencetakan sawah baru sekitar 1,6-2,4 juta ha pada tahun 2020 dan luas kumulatif hingga tahun 2050 adalah 6,0 juta ha. Potensi ketersediaan lahan untuk perluasan sawah di Indonesia adalah 8,28 juta ha, terdiri atas sawah rawa 2,98 juta ha dan non rawa 5,30 juta ha (Ritung, 2010).

Pada tahun 2015, rata rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk NTB sebesar 355.033 rupiah untuk makanan dan 313.464 rupiah untuk pengeluaran bukan makanan. Secara keseluruhan, pengeluaran penduduk NTB per bulan per kapita sebesar 668.498 rupiah, meningkat dari tahun 2014 yang sebesar 639.137 rupiah. Data statistik memberikan gambaran bahwa 1.807.463 ha atau 84% dari luas Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan 115,055 hektar berada di Kabupaten Lombok Timur hektar atau sekitar 71,61% dari luas wilayahnya (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2016).

Kebijakan pangan dan keadaan ekologi lahan memengaruhi ketersediaan pangan, seperti yang terjadi pada petani konservasi di Kecamatan Jerowaru yang mengelola lahan kering dengan intensitas tanam hanya satu kali tanam dalam setahun yaitu hanya pada musim hujan. Oleh karena itu, pertanian lahan kering ini dapat dianggap memberikan kontribusi cukup besar terhadap ketahanan pangan rumah tangga yang ada di wilayah Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Pada Tahun 2017 jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Lombok Timur sebesar 19 persen atau 46.000 jiwa dan kantong kemiskinan tersebut didominasi dari rumah tangga petani yang mengelola lahan kering (Suara NTB, 2017).

Karakteristik penduduk dan rumah tangga yang miskin dengan kerentanan pangan dalam rumah tangganya menjadi tantangan pembangunan. Kondisi ini digambarkan oleh

kelompok petani lahan kering miring atau kelompok petani pertanian binaan FAO di Kecamatan Sekaroh Kabupaten Lombok Timur. Dari aspek lainnya pembangunan pertanian terus berlangsung dengan berbagai kebijakan dan program nasional dan regional. Sementara itu, kebijakan tersebut dihadapkan pada persoalan yang kompleks tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah kebijakan pembangunan pertanian tersebut sampai pada rumahtangga petani lahan kering dan bagaimana kondisi ketahanan rumahtangga.

Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus sebagai berikut;

1. Mengkaji kebijakan pemerintah dan bentuk implementasi program yang berkaitan dengan peningkatan produksi pangan dan ketahanan pangan di Kabupaten Lombok Timur.
2. Mengkaji ketahanan pangan rumahtangga petani konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.
3. Mengkaji hubungan pendapatan dengan ketahanan pangan rumahtangga petani konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah deskriptif yang bertujuan untuk menjawab permasalahan kebijakan produksi pangan dan hubungannya dengan ketahanan pangan, mengkaji tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani dan hubungan pendapatan dengan ketahanan pangan rumahtangga di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei dengan instrumen daftar pertanyaan yang bersifat sebagian terbuka dan dan tertutup (Nazir, 2005).

Lokasi dan Responden Penelitian

Penelitian Kabupaten Lombok Timur ini dilakukan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dan daerah sampel adalah Desa Pemongkong dan Desa Sekaroh yang ditetapkan secara purposive sampling atas pertimbangan keberadaan petani konservasi pada kedua desa tersebut. Unit analisis adalah rumahtangga petani pertanian konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Jumlah petani responden ditetapkan secara quota sampling sebesar 40 orang dengan rincian yaitu 20 orang responden di Desa Pemongkong dan 20 responden di Desa Sekaroh. Responden dalam penelitian ini diasumsikan dapat mewakili rumahtangga petani konservasi yang mengelola lahan kering pada desa sampel.

Variabel Penelitian

Penelitian ini mengukur beberapa variabel penting sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yaitu:

1. Dokumen kebijakan pembangunan pertanian daerah diukur dengan mengkaji isi dan bentuk implementasinya.
2. Nilai pendapatan rumahtangga petani dari berbagai sumber (pertanian dan non pertanian) setahun diukur dalam rupiah.
3. Nilai pengeluaran rumahtangga petani untuk konsumsi pangan dan non pangan dalam setahun dan diukur dalam satuan rupiah.
4. Jumlah konsumsi pangan rumahtangga dan diukur dalam satuan kilo kalori (kkal) yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumahtangga, sedangkan jumlah konsumsi protein dihitung dalam gram yang digunakan untuk mengukur angka kecukupan gizi.
5. Pola konsumsi rumahtangga petani dihitung menggunakan frekuensi makan per hari, tahunan dan tambahan.

Analisis Data

1. Analisis isi adalah kajian program dan kegiatan dinas dan instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Analisis pola konsumsi pangan rumahtangga dikelompokkan menjadi 5 jenis yaitu analisis TKE dan TKP serta PF

$$\text{Tingkat Konsumsi Energi (TKE)} = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\sum \text{AKG Energi}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Konsumsi protein TKP} = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\sum \text{AKG Protein}} \times 100\%$$

$$\text{Proporsi pengeluaran berumus PF} = \frac{\text{PP}}{\text{TP}} \times 100\%$$

3. Untuk ketersediaan pangan menggunakan rumus $S = \text{Input} - \text{Output}$.
4. Analisis Ketahanan pangan menggunakan perbandingan antara proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi,
5. Mengetahui hubungan ketahanan pangan dengan produksi pangan rumahtangga (Pendapatan dari Usahatani Sendiri) menggunakan Korelasi Pearsons yaitu:

$$\text{Variance } S^2 = \frac{\sum (x - \bar{x})^2}{N-1} = \frac{\sum (x_1 - \bar{x})(x_1 - \bar{x})}{N-1},$$

$$\text{Covarian } COV(x, y) = \frac{\sum (x_1 - \bar{x})(y_1 - \bar{y})}{N-1},$$

$$\text{Standarisasi } r = \frac{COV_{xy}}{S_x S_y} = \frac{\sum (x_1 - \bar{x})(y_1 - \bar{y})}{S_x S_y},$$

$$\text{Pearson Product Moment } r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Produksi dan Ketersediaan Pangan

Kebijakan produksi dan pangan merupakan kebijakan pemerintah Kabupaten Lombok Timur yang dijalankan oleh dua instansi yang berbeda yaitu Dinas Pertanian dan Perkebunan dan Dinas Ketahanan Pangan. Kebijakan ini berjalan sesuai dengan program masing-masing SKPD tersebut. Program Dinas Pertanian dan Perkebunan dalam Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Timur 2017 memberikan arahan pada peningkatan produksi dan kualitas produksi pangan melalui peningkatan ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Sementara kebijakan dan program Dinas Ketahanan Pangan diarahkan pada ketahanan pangan rumah tangga yang berkaitan dengan ketersediaan, distribusi dan akses pangan bagi penduduk atau rumah tangga.

Kemudian dari hasil penelitian memberikan gambaran bahwa produksi dan ketersediaan pangan di Kabupaten Lombok Timur memiliki hubungan yaitu jumlah produksi pangan tersebut mempengaruhi jumlah ketersediaan pangan dari aspek ketersediaan energi dan protein, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ketersediaan Pangan Pangan Pokok (serelea) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

NO	Komoditas	Jumlah produksi Tahun 2016(Ton)	Ketersediaan (hari/ ton)
1.	Padi	358.318	981,69
2.	Jagung	82.440	225,86
3.	Kacang hijau	757	2,07
4.	Kacang tanah	1.494,49	4,09
5.	kedelai	1.497,95	4,10
	Jumlah	444.507,44	1.217,83

Tabel 2. Ketersediaan Sayuran di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

NO	KOMODITAS	Produksi Tahun 2014 (Ton)	Produksi (ton/hari)
1	Kubis	7.514	20,59
2	Ketimun	3.166	8,67
3	Kangkung	551	1,51
4	Terong	5.642	15,46
5	Kacang Panjang	2.497	6,84
6	Sawi	1.357	3,72
7	Kentang	33.575	91,99
	Jumlah	54.302	149,77

Sumber: Kabupaten Lombok Timur dalam Angka 2017

Berdasarkan tabel di atas bahwa ketersediaan pangan pokok di Kabupaten Lombok Timur adalah implikasi dari ketersediaan energi dan gizi dari sumber pangan. Pada tahun 2016 jumlah ketersediaan pangan dalam setahun adalah 444.507,44 ton dengan ketersediaan tertinggi adalah padi atau beras, kemudian jagung, kedele dan kacang hijau.

Dari beberapa jenis pangan tersebut, padi atau beras, kedele dan kacang hijau dapat dikonsumsi langsung oleh rumah tangga pada lokasi produksinya, namun komoditas jagung merupakan komoditas yang tidak konsumsi langsung mengingat tujuan produksinya adalah industri. Oleh karena itu, meskipun jagung diproduksi pada wilayah tersebut tetapi bukan menjadi kebutuhan pokok masyarakat setempat, sehingga jagung bukan menjadi penyumbang energi lokal.

Bila dikaji keterkaitan antara ketersediaan dan konsumsi energi, maka dapat dijelaskan bahwa ketersediaan pangan di Kabupaten Lombok Timur sebesar 1.217,83 per hari/ton atau 1.217.828.603 kkal adalah mencukupi kebutuhan penduduk di Kabupaten Lombok Timur umumnya dan di Kecamatan Jerowaru khususnya mengkonsumsi energi sebesar 20.446.000 kkal/hari atau 1,68% dari jumlah total ketersediaan energi di Kabupaten Lombok Timur. Sementara itu, ketersediaan sayuran sebanyak 149,77 ton/hari atau sebesar 41.656.328,77 kkal/hari telah mencukupi kebutuhan energi penduduk Kabupaten Lombok Timur dengan asumsi tingkat energi sayuran adalah sama, dan kebutuhan energi masyarakat di Kecamatan Jerowaru khususnya sekitar 49,08% ketersediaan energi dari sayuran di Kabupaten Lombok Timur.

Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari seluruh aktivitas ekonomi dan pekerjaan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan usahatani dan non usahatani. Secara rinci rata-rata pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Konservasi Menurut Jenis Pekerjaan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

Asal Pendapatan	Pendapatan Petani Rp/Bulan	Persentase (%)
Usahatani	1.370.425,76	83,71
Non Usahatani	266.750	16,29
Jumlah	1.637.175,76	100
Jenis Pengeluaran	Pengeluaran per Bulan (Rp)	Persentase (%)
Pangan	955.680	53,27
Non Pangan	838.190,5	46,73
Jumlah	1.793.871,5	100

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan per bulan responden yang pekerjaannya sebagai petani konservasi yaitu sebesar Rp. 1.370.425,76 (83,71%) atau pendapatannya lebih besar dari pekerjaan sampingan (pendapatan non usahatani) yaitu sebesar Rp. 266.750 (16,29%) dari total pendapatan per bulan per rumah tangga petani konservasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang berasal dari usahatani merupakan pendapatan pokok dari petani konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Sementara itu, rata-rata pengeluaran responden terbesar adalah untuk kebutuhan pangan yaitu sebesar Rp. 955.680 per bulan per rumah tangga atau 53,27% dari total pengeluaran, sedangkan untuk pengeluaran non pangan yaitu sebesar Rp. 838.190,5 per bulan per rumah tangga atau 46,73% dari total pengeluaran. Sehingga total pengeluaran rumah tangga per bulannya yaitu sebesar Rp. 1.793.871,5.

Dari gambaran tabel di atas terlihat bahwa pendapatan rumahtangga petani konservasi seluruhnya dibelanjakan untuk konsumsi rumahtangganya. Jenis pengeluaran terbesar adalah untuk memenuhi pangan pokok (beras) dan sebaliknya jenis pengeluaran rumahtangga terendah adalah untuk jajanan. Pengeluaran rumahtangga untuk beras setiap bulannya yaitu Rp. 363.408,33. Kemudian pengeluaran untuk lauk-pauk sebesar Rp. 255.987,50; pengeluaran bumbu sebesar Rp. 128.843,75; pengeluaran air minum sebesar Rp. 69.110,42; pengeluaran buah sebesar Rp. 34.270,83 dan pengeluaran untuk jajanan yang terendah yaitu Rp. 18.150

Ketersediaan Pangan Rumahtangga Petani Konservasi

Untuk mengetahui tingkat ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani, diukur dengan cara menginventarisasikan pangan pokok yang tersedia di dalam keluarga, baik yang diperoleh dari input yaitu produksi usahatani, pembelian dan pemberian dan dikurangi dengan output rumah tangga yaitu dijual, aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain secara rinci ketersediaan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Ketersediaan Pangan Pokok (beras) pada Rumah Tangga Petani Konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

Keterangan	Beras		Energi	
	Gram/Bulan	Gram/kap/hari	Kkal/kap/hari	%
Input				
1. Produksi usahatani	0	0	0	0
2. Pembelian	467.731,25	1.557,71	3.115,42	99,55
3. Raskin	208,33	6,94	13,89	0,45
Jumlah	467.939,58	1.564,65	3.129,31	100
Output				
1. Penjualan	0	0	0	0
2. Zakat Fitrah	208,33	6,94	13,89	100
3. Diberikan pada pihak lain	0	0	0	0
Jumlah	208,33	6,94	13,89	100
Ketersediaan	467.731,25	1.557,71	3.115,42	100

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat input sumber beras paling besar yaitu dari pembelian dengan jumlah 467.731,25 gram/bulannya, dan 1.557,71 gram/kapita/hari dengan energi yang dihasilkan sebesar 3.115,42 kkal/kapita/hari atau 99,55% sumber kalori berasal dari beras hasil pembelian, kemudian dari raskin sebanyak 208,33 gram/ bulan dan 6,94 gram/kapita/harinya, menghasilkan kalori sebesar 13,89 kkal/kap/hari atau 0,45% dari total input kalori, dan dari peroduksi usahatani tidak ada, karena petani di Desa Pemongkong dan Sekaroh tidak bisa membudidayakan padi karena lahan yang digunakan lahan tadah hujan dan terbilang miring. Sedangkan untuk Output pangan pokok petani konservasi melakukan Zakat Fitrah sebesar 208,33 gram/bulan dan 6,94 gram/kap/harinya dengan kalori 13,89 kkal/kap/hari atau 100% dari sumber pengeluaran pangan pokok, semua petani konservasi tidak melakukan penjualan dan tidak memberikan kepada orang lain.

Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Konservasi

Konsumsi energi dan protein responden dapat dilihat dari konsumsi pangannya. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan dan diminum penduduk atau seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan dihitung dari makanan atau minuman yang konsumsi setiap anggota rumah tangga tanpa mempertimbangkan asal makanan.

Tabel 5. Rata-rata Kosumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018.

Kandungan Gizi	Konsumsi	AKG	TKG %
Energi (kkal/org/hari)	1907,98	2495,63	76,45
Protein (gram/org/hari)	61,30	64,78	94,63

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa untuk konsumsi dan energi rumah tangga petani konservasi yaitu untuk konsumsi energi rumah tangga petani sebesar 1907,98 kkal/kap/hari dan Angka Kecukupan Gizi Energi sebesar 2495,63 kkal/kap/hari sehingga Tingkat Konsumsi Gizi adalah 76,45% atau masuk dalam kriteria TKE Kurang karena masuk di kisaran 70%-80% yang berarti TKE kurang. Sedangkan Tingkat Konsumsi Protein rumah tangga petani konservasi yaitu sebesar 61,30 gram/kap/hari dengan AKG 64,78 gram/kap/hari dan TKP termasuk dalam kriteria sedang 81%-99%, yang berarti konsumsi protein responden petani konservasi termasuk baik karena hampir mendekati kecukupan konsumsi protein.

Tabel 6. Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Petani Konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

Tingkat Konsumsi Gizi	Energi (kcal/org/hari)		Protein (gram/org/hari)	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (Orang)	%
Defisit (< 70% AKG)	17	42,5	14	35
Kurang (70-80% AKG)	6	15	1	2,5
Sedang (81-99% AKG)	10	25	11	27,5
Cukup (> 100% AKG)	7	17,5	14	35
Jumlah	40	100	40	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi energi (TKE) terbanyak adalah kriteria Defisit Konsumsi yaitu 17 (42,5%) orang, TKE kurang sebanyak 6 (15%), TKE sedang sebanyak 10 (25%) orang, dan TKE yang cukup sebanyak 7 (17,5) orang, dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Tingkat Konsum Energi masih terbilang sangat buruk/lemah. Sedangkan untuk Tingkat Konsumsi Protein (TKP) untuk kriteria defisit sebanyak 14 orang (35%). TKP kurang sebanyak 1 orang (2,5%), untuk TKP sedang sebanyak 11 orang (27,5%) dan TKP cukup sebanyak 14 orang (35%) dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tingkat Konsumsi Protein petani konservasi terbilang cukup baik karenatingkat konsumsi protein lebih banyak kisaran berada kisaran lebih dari 81% AKG protein sebanyak 25 orang.

Tabel 7. Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Anggota Rumah Tangga Petani Konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

Tingkat Konsumsi Gizi	Energi (kcal/org/hari)		Protein (gram/org/hari)	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (Orang)	%
Defisit (< 70% AKG)	86	56,95	79	53,32
Kurang (70-80% AKG)	30	19,87	3	1,99
Sedang (81-99% AKG)	25	16,56	18	11,92
Baik (> 100% AKG)	10	6,62	51	33,77
Jumlah	151	100	151	100

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Dalam hal TKE anggota rumah, maka sebagian besar anggota rumahtangga petani konservasi termasuk dalam kriteria defisit sebanyak 86 orang (56,95%). Kemudian untuk katagori TKE kurang sebanyak 30 orang (30%), TKE sedang sebanyak 25 orang (25%) dan TKE yang baik sebanyak 10 orang (6,62%). Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi anggota rumah tangga petani konservasi masih terbilang sangat kurang karena 86 orang dari 151 orang anggota keluarga petani masih masuk dalam kriteria Defisit Konsumsi Energi.

Tabel 8. Rata-rata Ragam Makanan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Nama Makanan	Konsumsi		Konsumsi per orang	
		Energi	Protein	Energi	Protein
1	Nasi	191730	2556,4	1269,74	16,930
2	Kelor	825	72,4625	5,46	0,480
3	Terong	1268,4	53,3785	8,40	0,354
4	Kacang panjang	1908,65	58,877	12,64	0,390
5	Kangkung	1362,2	35,584	9,02	0,236
6	Bayam	384	27,648	2,54	0,183
7	Ikan Tawar	3971,5	576,925	26,30	3,821
8	Sambal	450	41,1	2,98	0,272
9	Tahu	10406,4	660,096	68,92	4,371
10	Tempe	2047,5	121,121	13,56	0,802
11	Daging	0	0	0,00	0,000
12	Mie Instan	3360	64	22,25	0,424
13	Cumi-cumi	2125,2	359,898	14,07	2,383
14	Tongkol	5800	607,84	38,41	4,025
15	Ikan Asin	136,5	29,512	0,90	0,195
16	Teri	1600	232	10,60	1,536
17	Telur	1424	99,84	9,43	0,661
18	Kubis	38,4	2,304	0,25	0,015
19	Ikan Laut	5334	1127,76	35,32	7,469
20	Kacang	180	7,2	1,19	0,048
21	Kopi	24	3,36	0,16	0,022
22	Kerupuk	30	0,44	0,20	0,003

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nasi merupakan penyumbang energi dan protein dengan total energi yaitu sebesar 191.730 kkal dengan rata-rata konsumsi perorang sebesar 1.269,74 kkal/orang/hari sedangkan untuk konsumsi protein sebesar 2.556,4 gram dengan rata-rata konsumsi protein perorang sebesar 16,93 gram/kap/hari dan yang terkecil adalah kopi memberikan energi sebesar 24 kkal sedangkan untuk perharinya dikonsumsi energi sebesar 3,36 kkal/kap/hari sedangkan untuk bahan makanan yang mempunyai protein terkecil yaitu kerupuk dengan protein 0,44 gram atau untuk per orang sebesar 0,003 gram/kap/hari. Kemudian, rumahtangga petani tidak mengkonsumsi daging setiap harinya atau konsumsi daging diluar pola konsumsi hariannya.

Tabel 9. Rata-rata konsumsi Bahan Makanan Anggota Rumah Tangga Petani Konservasi di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Nama Makanan	Konsumsi		Konsumsi per orang	
		Energi	Protein	Energi	Protein
1	Nasi	100.100,00	1.334,67	1.267,09	16,89
2	Kelor	441,00	38,73	5,58	0,49
3	Terong	842,40	35,45	10,66	0,45
4	Kacang panjang	1.109,20	34,22	14,04	0,43
5	Kangkung	774,20	20,22	9,80	0,26
6	Bayam	144,00	10,37	1,82	0,13
7	Ikan Tawar	-	-	-	-
8	Sambal	315,00	28,77	3,99	0,36
9	Tahu	3.848,20	244,10	48,71	3,09
10	Tempe	810,00	47,92	10,25	0,61
11	Daging	-	-	-	-
12	Mie Instan	3.360,00	64,00	42,53	0,81
13	Cumi-cumi	1.683,60	285,11	21,31	3,61
14	Tongkol	3.040,00	318,59	38,48	4,03
15	Ikan Asin	78,00	16,86	0,99	0,21
16	Teri	720,00	104,40	9,11	1,32
17	Telur	1.157,00	81,12	14,65	1,03
18	Kubis	38,40	2,30	0,49	0,03
19	Ikan Laut	5.334,00	1.127,76	67,52	14,28
20	Kacang	180,00	7,20	2,28	0,09
21	Kopi	-	-	-	-
22	Kerupuk	30,00	0,44	0,38	0,01

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa nasi merupakan penyumbang energi dan protein terbesar di Desa Sekaroh dengan total energi yaitu sebesar 100.100 kkal dengan rata-rata konsumsi per orang sebesar 1.267,09 kkal/orang/hari. Sementara itu, konsumsi protein sebesar 1.334,67 gram dengan rata-rata konsumsi protein per orang sebesar 16,89 gram/kap/hari dan yang terkecil adalah kopi memberikan energi sebesar 24 kkal sedangkan untuk per harinya dikonsumsi energi sebesar 3,36 kkal/kap/hari, sedangkan untuk bahan

makanan yang mempunyai protein terkecil yaitu kerupuk dengan protein 0,44 gram atau untuk per orang sebesar 0,003 gram/kap/hari.

Tabel 10. Rata-rata Konsumsi Bahan Makanan Anggota Rumah Tangga Petani Konservasi di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Nama Makanan	Konsumsi		konsumsi per orang	
		Energi	Protein	Energi	Protein
1	Nasi	91.630,00	1.221,73	1.272,64	16,97
2	Kelor	384,00	33,73	5,33	0,47
3	Terong	426,00	17,93	5,92	0,25
4	Kacang panjang	799,45	24,66	11,10	0,34
5	Kangkung	588,00	15,36	8,17	0,21
6	Bayam	240,00	17,28	3,33	0,24
7	Ikan Tawar	3.971,50	576,93	55,16	8,01
8	Sambal	135,00	12,33	1,88	0,17
9	Tahu	6.558,20	416,00	91,09	5,78
10	Tempe	1.237,50	73,21	17,19	1,02
11	Daging	-	-	-	-
12	Mie Instan	-	-	-	-
13	Cumi-cumi	441,60	74,78	6,13	1,04
14	Tongkol	2.760,00	289,25	38,33	4,02
15	Ikan Asin	58,50	12,65	0,81	0,18
16	Teri	880,00	127,60	12,22	1,77
17	Telur	267,00	18,72	3,71	0,26
18	Kubis	-	-	-	-
19	Ikan Laut	-	-	-	-
20	Kacang	-	-	-	-
21	Kopi	24,00	3,36	0,33	0,05
22	Kerupuk	-	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Demikian juga kondisinya dengan rumahtangga petani di Desa Pemongkong bahwa nasi merupakan penyumbang energi dan protein terbesar di Desa Pemongkong dengan total energi yaitu sebesar 91.630 kkal dengan rata-rata konsumsi per orang sebesar 1.272,64 kkal/orang/hari sedangkan untuk konsumsi protein sebesar 1.221,73 gram dengan rata-rata konsumsi protein perorang sebesar 16,97 gram/kap/hari dan yang terkecil adalah kopi memberikan energi sebesar 24 kkal, sedangkan untuk konsumsi energi per orang sebesar 0,33 kkal/kap/hari sedangkan dengan protein 0,44 gram atau untuk per orang sebesar 0,003 gram/kap/hari.

Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani

Tabel 11. Klasifikasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

Kelasifikasi Ketahanan Pangan	Jumlah (orang)	%
1. Rawan Pangan (PPP > 60% TKE < 80% AKG)	4	10
2. Kurang pangan (PPP < 60% TKE < 80% AKG)	14	35
3. Rentan pangan (PPP > 60% TKE > 80% AKG)	11	27,5
4. Tahan pangan (PPP < 60% TKE > 80% AKG)	11	27,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa klasifikasi ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi paling banyak termasuk didalam klasifikasi Kurang Pangan dengan jumlah 14 (35%) rumah tangga yang masih tergolong kurang pangan, 4 (10%) rumah tangga petani yang tergolong Rawan pangan, sedangkan yang tergolong Rentan pangan dan tahan pangan sama-sama berjumlah 11 (27,5) rumahtangga.

Dari hasil deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa rumahtangga petani konservasi termasuk diklasifikasi Kurang Pangan yang berarti tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi tergolong kurang baik, karena Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP) lebih dari 60% dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) kurang dari 80% dari Angka Kecukupan Gizi yang sudah di tentukan. Salah satu alasan dari lemahnya tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada daerah konservasi pertanian adalah akses pangan yang bernilai 2 (rendah) yang berakibat pada sulitnya petani untuk mendapatkan pangan dan makanan penunjang lainnya.

Tabel 12. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Konservasi Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

Kelasifikasi Ketahanan Pangan	Jumlah (orang)	%
1. Rawan Pangan (PPP > 60% TKE < 80% AKG)	3	15
2. Kurang pangan (PPP < 60% TKE < 80% AKG)	5	25
3. Rentan pangan (PPP > 60% TKE > 80% AKG)	5	25
4. Tahan pangan (PPP < 60% TKE > 80% AKG)	7	35
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa rumah tangga petani konservasi di Desa Sekaroh paling banyak termasuk didalam klasifikasi Tahan Pangan dengan jumlah 7 Orang (35%) rumah tangga yang masih tergolong Tahan pangan, 3 (15%) rumah tangga petani yang tergolong Rawan pangan, sedangkan yang tergolong Rentan pangan dan kurang pangan sama-

sama berjumlah 5 (25%) rumahtangga, dilihat dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani konservasi termasuk di klasifikasi Kurang Pangan yang berarti tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi tergolong kurang baik, karena Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP) kurang dari 60% dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) lebih dari 80% dari Angka Kecukupan Gizi yang sudah ditentukan.

Tabel 13. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Konservasi Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

Klasifikasi Ketahanan Pangan	Jumlah (orang)	%
1. Rawan Pangan (PPP > 60% TKE < 80% AKG)	1	5
2. Kurang pangan (PPP < 60% TKE < 80% AKG)	9	45
3. Rentan pangan (PPP > 60% TKE > 80% AKG)	5	25
4. Tahan pangan (PPP < 60% TKE > 80% AKG)	5	25
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa rumahtangga petani konservasi di Desa Pemongkong paling banyak termasuk didalam klasifikasi Kurang Pangan dengan jumlah 9 Orang (45%) rumahtangga yang masih tergolong Rawan pangan, 1 (5%) rumahtangga petani yang tergolong Rawan pangan, sedangkan yang tergolong Rentan pangan dan Tahan pangan sama-sama berjumlah 5 (25%) rumahtangga, dilihat dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa rumahtangga petani konservasi termasuk diklasifikasi Kurang Pangan yang berarti tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi tergolong kurang baik, karena Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP) kurang dari 60% dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) lebih dari 80% dari Angka Kecukupan Gizi yang sudah di tentukan.

Hubungan Ketersediaan Pangan (pendapatan) dengan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Konservasi

Ketersediaan pangan pada tingkat rumahtangga dalam analisis ini diukur dari pendapatan rumahtangga petani konservasi. Kemampuan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga tersedia dalam rumahtangga tersebut sangat tergantung dari tingkat pendapatan rumahtangga . Sementara itu, ketahanan pangan rumahtangga diukur melalui tingkatan sesuai dengan katagori ketahanan pangan yaitu tahan pangan, rawah pangan, kurang pangan dan rentan pangan. Hasil analisis korelasi pearson untuk kedua variabel tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel, 14. Hubungan Antara Ketahanan pangandengan Pendapatan Petani Konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahu 2018.

		KETAHANAN PANGAN	PENDAPATAN
KETAHANAN PANGAN	Pearson Correlation	1	.290
	Sig. (2-tailed)		.069
	N	40	40
PENDAPATAN	Pearson Correlation	.290	1
	Sig. (2-tailed)	.069	
	N	40	40

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 14 hasil perhitungan Korelasi Persons menggunakan Software SPSS dihasilkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumahtangga memiliki hubungan yang lemah dengan pendapatan rumahtangga petani yang ditunjukkan dengan nilai korelasi ($r=0,29$). Nilai korelasi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perubahan dari pendapatan rumahtangga akan sangat lemah mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani konservasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gultom (1993) bahwa tidak adanya hubungan yang nyata antara pendapatan dan keanekaragaman pangan, hal ini berarti bahwa meningkatnya pendapatan tidak mempengaruhi meningkatnya ketahanan pangan rumahtangga petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kebijakan produksi pangan mampu menyediakan kebutuhan pangan untuk rumahtangga petani dan selanjutnya mempengaruhi ketersediaan pangan rumahtangga rumahtangga petani konservasi di Kabupaten Lombok Timur.
2. Pendapatan rumahtangga petani konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur adalah rata-rata sebesar Rp. 19.646.109,13 per tahun dengan rincian sebesar Rp.16.445.190,13 dari dalam usahatani dan sebesar Rp. 3.201.000 dari luar pertanian.
3. Ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi lahan kering di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur masih terbilang lemah karena sebagian besar masuk dalam kategori kurang pangan yaitu 14 rumahtangga (35%) , rumah tangga kurang pangan

sebanyak 4 rumahtangga (10%), sedangkan rumah tangga rentan pangan dan tahan pangan sama-sama berjumlah 11 rumahtangga (27,5%)

4. Pendapatan rumah tangga petani konservasi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur memiliki hubungan yang lemah dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani konservasi, dengan nilai kolerasi sebesar 0,290.

Saran

1. Kebijakan produksi pangan sebaiknya lebih merata pada lokasi-lokasi lahan kering agar ketahanan pangan penduduk meningkat.
2. Kepada petani konservasi agar lebih proaktif lagi dalam mencari pekerjaan dan memanfaatkan waktu luang paska budidaya jagung agar menambah dapat meningkatkan penghidupan rumahtangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, N, Sofyan, Keumala F., 2015. (*Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan roporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*). Agrisep Vol (16) No. 1, 2015.
- BPS Kabupaten Lombok Timur, 2017. *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lombok Timur.
- Khomsan, A. 2003. *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta. PT. Rajagrafindo. Persada.
- Lombok Post, 2017. *Angka Kemiskinan Lotim di Klaim Tersisa 19 persen*. Media Masa Suara NTB. Mataram.
- Huang, H. 2016. Perbedaan Korelasi Pearson Product Moment dan Rank Spearman. Tersedia di: <http://www.globalstatistik.com/perbedaan-korelasi-pearson-product-moment-dan-rank-spearman/> diakses 22 Mei 2016 pukul 21.00
- Nazir, M., 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nuririni, D. 2011. *Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian.
- Suryatih. K, Arifin & Sari. 2010. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Agr UMY. Yogyakarta. Vol XIX. No 2.
- Supariase, I. D. N. 2011. *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Jakarta. Penerbit Buku EGC.